

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Self Efficacy ialah yang mengacu pada keyakinan diri sendiri terhadap kapasitas atau kemampuan untuk mengambil maupun menyusun tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. *Self efficacy* merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mampu menggunakan potensi dirinya sendiri secara optimal apabila *self efficacy* mendukungnya. Salah satu aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh *self efficacy* adalah penyesuaian diri. *Self efficacy* juga mempunyai peran yang sangat besar terhadap penyesuaian diri dan kemampuan bersosial (Bandura, 1997).

Santrock (2003), berpendapat *self efficacy* merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan keberhasilan sesuatu yang menguntungkan. Bandura (dalam Feist & Feist, 2008), mendefinisikan bahwa *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan kontrol terhadap fungsi perilaku dan peristiwa lingkungan.

Dalam teori sosial kognitif Bandura (1997), rendahnya *self efficacy* akan menyebabkan meningkatnya kecemasan dan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Individu akan cenderung menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat memperburuk keadaan, hal itu terjadi bukan karena individu tersebut merasa terancam namun karena merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang berisiko.

Perceraian dalam keluarga berdampak pada psikologis anak dan berpengaruh pada *self efficacy* dewasa awal di masa perkembangannya. *Self efficacy* yang tinggi dapat dikatakan keberhasilan karena membawa dampak pada kehidupan individu yang optimis, mendorong individu bersikap gigih, ulet, dan merasa berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Saat ini, bukan hanya penambahan angka kasus kemiskinan di Indonesia, namun sejumlah daerah juga tercatat mengalami peningkatan angka perceraian termasuk di Provinsi Jambi. Permasalahan ekonomi menjadi faktor utama penyebab tingginya kasus perceraian terjadi, penghasilan suami yang tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadikan salah satu alasan perceraian. Selain faktor ekonomi, faktor hukum dan kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi pemicu terjadinya perceraian di Provinsi Jambi. Namun, permasalahan ekonomi menjadi penyebab tertinggi. Terdapat data angka perceraian yang terjadi di Provinsi Jambi sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Data Perceraian di Kota Jambi Tahun 2018-2022.

Tahun	Data Perceraian Kota Jambi			
	Nikah	Talak	Gugat	Jumlah Cerai
2018	4.177	245	844	989
2019	4.123	243	844	1.087
2020	687	101	257	358
2021	651	99	307	406
2022	3.518	303	956	1.259

Sumber: BPS Kota Jambi 2020

Hasil tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat perceraian di Kota Jambi pada tahun 2018-2021 mengalami kenaikan menetap. Pada tahun 2018 terjadi sebanyak 989 kasus, lalu pada tahun 2019 terjadi dengan 1.087 kasus perceraian, pada tahun berikutnya yaitu 2021 sebanyak 358 kasus, pada tahun 2021 terdapat 406 kasus perceraian terjadi, dan pada tahun 2022 melonjak 1.259 kasus perceraian.

Tabel 1. 2 Jumlah Data Perceraian di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022

Tahun	Data Perceraian Provinsi Jambi			
	Nikah	Talak	Gugat	Jumlah Cerai
2018	28.265	999	3.184	4.183
2019	26.370	1.111	3.568	4.679
2020	24.993	947	2.936	3.883
2021	25.837	1.147	3.853	5.000
2022	25.624	1.329	4.136	5.465

Tabel di atas memperlihatkan kasus perceraian di Provinsi Jambi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, seperti pada tahun 2018 terdapat sebanyak 4.183 kasus. Lalu, pada tahun 2019 terjadi 4.679 kasus perceraian. Pada tahun 2020 perceraian di Provinsi Jambi menurun di angka 3.883 kasus. Namun, tidak bertahan lama pada tahun 2021 perceraian di Provinsi Jambi meningkat tinggi sebanyak 5.000 kasus, dan pada tahun 2022 terjadi perceraian 5.465 kasus di Provinsi Jambi.

Adapun beberapa paparan mengenai penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mempersiapkan penelitian ini. Mempelajari penelitian yang terdahulu yang relevan dapat menguatkan teori yang sedang peneliti teliti. Penguatan teori dilakukan untuk membuktikan oleh peneliti sebelumnya. Maka dari itu penelitian ini penting untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Self Efficacy* Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Di Provinsi Jambi.

Perceraian orang tua membawa dampak yang kurang baik terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara data awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Agustus 2023, terdapat permasalahan pada dewasa awal yang belum dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosial.

Peneliti melakukan wawancara terhadap dewasa awal dengan orang tua bercerai di Provinsi Jambi, salah satu subjek P mengatakan bahwa:

“... Sering ngerasa iri dengan keluarga orang lain bisa kumpul lengkap keluarganya, sedangkan keluarga saya udah gak utuh lagi kak. Kalo dilingkungan yang baru ngerasa gak nyaman diawal-awal karena sering ditanyai sama teman-teman. ‘Bapak kamu kemana?’ saya jawabnya lagi kerja di luar kota, ya mau gimana terpaksa bohong kak.” (P, 21 tahun, 02 Agustus 2023)

Berhasil tidaknya individu melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam diri (*internal*) dan faktor luar diri (*eksternal*). Salah satu faktor *eksternal* yaitu dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Menurut Baron dan Byrne (2005) dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang-orang terdekat, seperti teman, pasangan, dan keluarga atau orang tua.

Peneliti melakukan wawancara terhadap dengan Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Di Provinsi Jambi, subjek D mengatakan bahwa:

“... Dari kecil liat mama papa itu berantem jadi kami dak mau nikah kak, sekarang untuk dekat samo lawan jenis jugo takut karena mama papa cerai kak. Mama papa cerai karena papa ketahuan selingkuh ” (D, 21 tahun, 14 Agustus 2023)

Urgensi dan sebagai hal yang menarik dari penelitian ini yang menjadikan fokus untuk dilakukan penelitian ini ialah bermula dari paparan diatas yang menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa awal, yang mana hal tersebut memiliki dukungan dari antar sosial. Peneliti juga menemukan bahwa subjek D, tidak percaya dengan ikatan pernikahan dan merasa tidak bisa menempatkan diri di lingkungan sekitar karena orang tua bercerai. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengetahui permasalahan tersebut dan ingin memfokuskan dalam penelitian ini dapat mengetahui *self efficacy* dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua di Provinsi Jambi.

Dari latar belakang, penjabaran teori, fenomena hingga penguat berupa penelitian terdahulu dan dari adanya *self efficacy* dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua di provinsi jambi yang telah dijelaskan menjadi fokus pada penelitian saat ini peneliti lakukan untuk melihat *self efficacy* dewasa awal dengan orang tua bercerai di Provinsi Jambi. Oleh karena itu, pada penelitian ini mengambil judul *Self Efficacy* Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Di Provinsi Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana *self efficacy* dewasa awal dengan orang tua bercerai di Provinsi Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian, akan terbagi menjadi dua, yang pertama tujuan umum, dan yang kedua tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui *self efficacy* dewasa awal dengan orang tua bercerai di Provinsi Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui *self efficacy* dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua ditinjau karakteristik demografis berupa jenis kelamin dan usia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, pada penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan ilmiah bagi kajian ilmu pengetahuan, terutama pada bidang Psikologi Perkembangan Dewasa awal mengenai *self efficacy* dengan orang tua bercerai, serta kepada dewasa awal di Provinsi Jambi lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat luas untuk bisa menghilangkan stigma negatif bahwa anak dengan orang tua bercerai ialah anak yang gemar membuat masalah dan cenderung memiliki perilaku negatif. Diharapkan juga agar masyarakat untuk tidak memberikan perilaku yang berbeda kepada individu dengan orang tua bercerai.
- b. Bagi orang tua agar mampu membina hubungan yang baik dengan anak khususnya dewasa awal dengan orang tua bercerai atau sedang dalam proses bercerai, agar individu tersebut tetap merasakan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua nya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran *self efficacy* dewasa awal dengan orang tua bercerai di Provinsi Jambi. Penelitian pertama yang dilakukan pada, 12-14 September 2024 yaitu pengambilan data awal, dengan total keseluruhan jumlah subjek 30 orang subjek. Pada pengambilan data awal penelitian ini, peneliti dibantu dengan 3 subjek. Yang dimana 2 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. 1 subjek perempuan tersebut dengan orang tua bercerai tua nya sudah 3 tahun lamanya, sedangkan 1 subjek perempuan dengan orang tua telah bercerai 6 tahun dan 1 laki-laki subjek terkakhir 9 tahun orang tua nya telah bercerai. Sedangkan, untuk 27 subjek lainnya masing masing berbeda orang tua nya bercerai.

Untuk menjadi subjek pada penelitian ini ada beberapa karakteristik yang dibutuhkan seperti, berdomisili di Provinsi Jambi, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, bersedia memberikan pernyataan dengan sesuai yang terjadi di lapangan, memiliki orang tua bercerai, dan masih di usia kategori dewasa awal yaitu 18 hingga 25 tahun. Penelitian ini menarik dilakukan karena di Provinsi Jambi sendiri setiap tahun nya mengalami peningkatan kasus perceraian. Pada tahun 2018 terdapat 4.183 kasus perceraian, lalu pada tahun 2019 terjadi 4.679 kasus perceraian, yang berarti dalam kurun waktu satu tahun meningkat 496 kasus perceraian terjadi. Kemudian, pada tahun 2020 perceraian di Provinsi Jambi

menurun dengan kasus perceraian 3.883 kasus perceraian. Namun, tidak bertahan lama pada tahun 2021 perceraian di Provinsi Jambi meningkat tinggi menembus di angka 5.000 kasus, dan pada tahun 2022 terjadi perceraian 5.465 kasus perceraian di Provinsi Jambi. Hal ini yang membuat peneliti sangat tertarik mengambil penelitian yang berjudul *Self Efficacy* Dewasa Awal Dengan Orang Tua Bercerai Di Provinsi Jambi.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai *Self Efficacy* Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Di Provinsi Jambi. Terdapat beberapa penelitian yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian yang mendukung perbedaan mendasar dan menggunakan karakteristik tertentu. Penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan pembahasan beberapa penelitian yang terlebih dahulu, dan terlihat adanya perbedaan antara penelitian satu dengan yang lainnya.

Ada pula perbedaan pada peneliti sebelumnya dan peneliti yang diteliti oleh penulis ialah berupa laki laki atau perempuan, berusia 18 tahun hingga 25 tahun, dengan orang tua bercerai, status ekonomi, berada di provinsi Jambi, budaya, pekerjaan dan bersedia menjadi subjek pada penelitian ini.

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Akta Ririn Ariswati, Tatik Meiyuntariningsihdan Nanda Putri (2022)	Terapi Musikuntuk menurunkan stress dan meningkatkan <i>subjektive well-being</i> padadewasa awal yang memiliki Riwayat perceraian orang tua.	Kuantitatif Eksperimen	Pada penelitian ini menggunakan 36 subjek dan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 10 subjek mengalami perunan tingkat <i>stress</i> padasemua subjek eksperimen. Subjek mengalami peningkatan <i>subjective well being</i> disertai dengan kategori yang kuat juga. Dukungan dari kedua orang tua dan pengalaman traumatis seseorang dapat dipengaruhi tingkat <i>stress</i> dan <i>subjective well being</i> .
2.	Resty Destriana (2024)	Pengaruh Resiliensi Terhadap Harga Diri Siswa Korban Perceraian Orang Tua	Kuantitatif Korelasional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Resiliensi siswa dengan orang tua yang bercerai SMPN 3 cilacap 36 responden tidak ada siswa yang

memiliki
tingkat

		Kelas VII SMPN Cilacap		resiliensi renda h sedangkan 17 siswadalam kategori sedangdan 19 siswa berada dalam tingka t resiliensi tinggi . Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh mayoritas siswa dengan orang tua bercerai memiliki resiliensi yang tinggi.
3.	Fatima Nur Azra(2017)	<i>Forgiveness</i> dan <i>Subjective</i> <i>Well-Being</i> Dewasa Awal Atas Perceraian Orang Tua Pada Masa Remaja	Kualitati f Deskripti f	Pada penelitian ini menunjukkan bahwa subjek setelah orang tua bercerai merasa hidup nya lebih baik dan mamp u memaafkan orang tua nya.
4.	Talenta AdiyantiPutri dan Riza Noviana Khoirunnisa (2022)	Resiliensi PadaRemaja Korban Perceraian Orang Tua	Kualitatif	Hasil penelitian nmenunjukkan bahwa 1dari 2 subjek mampu bangkit dari keterpurukannya dikarenakan dirinya mendapatkan dukungan eksternal dari keluarga, pasangan dan dorongan dari diri sendiri yang

			<p>mengakibatkan subjek memiliki dampak positif. Namun, terdapat perbedaan yang terlihat pada subjek yang 1 nyayaitu subjek memiliki kemampuan resiliensi yang kurang baik dikarenakan kurang mendapatkan dukungan internal dan eksternal untuk mengatasi permasalahan, merasa pesimis dan ragu untuk menghadapi masa depan.</p>
5.	Rahma Fany, Sitti Murdiana dan Muh. Hidayat Nurdin (2023)	<p>Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Memiliki Orang Tua Bercerai Di Kota Jambi</p>	<p>Kuantitatif</p> <p>Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor resiliensi yang tinggi dengan presentase 85% dan terdapat pengaruh <i>self efficacy</i> terhadap resiliensi pada mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai 17,8%.</p>

Pada penelitian sebelumnya, didapatkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Perbedaan peneliti ini akan dijelaskan berdasarkan pembahasan pada penelitian terlebih dahulu yang akan terlihat perbedaannya. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dijelaskan diatas, beberapa perbedaan akan dikelompokkan dari tema yaitu, tentang *self efficacy* dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Beberapa penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi untuk gambaran penelitian *self efficacy* remaja dengan orang tua bercerai.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu yaitu, berjenis kelamin perempuan atau laki-laki, dengan orang tua bercerai, berusia 18 tahun hingga 25 tahun, teknik pengambilan data, lokasi penelitian, tujuan dari penelitian, jumlah subjek penelitian dan bersedia menjadi subjek. Penelitian ini akan menjelaskan tentang *self efficacy* dewasa awal dengan orang tua bercerai di Provinsi Jambi. Keaslian dalam penelitian ini akan menjelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

